
Interferensi dalam Bahasa Bali: Studi Kasus pada Cerpen Berbahasa Bali

Author:

I Gusti Putu Sutarma¹
I Made Darma Sucipta²
Elvira Septevany³
Ida Bagus Artha Adnyana⁴

Afiliation:

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3,4}

Corresponding email

gustiputususutarma@pnb.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2025-10-22

Accepted: 2025-11-04

Published: 2025-11-06



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Interferensi bahasa dalam karya sastra daerah merupakan gejala yang tak terelakkan di tengah dinamika multibahasa masyarakat penuturnya. Cerpen berbahasa Bali yang dimuat di media massa menjadi ruang paling nyata untuk melihat bagaimana unsur-unsur bahasa lain masuk dan membentuk pola berbahasa penulis Bali kontemporer. Fenomena ini memiliki implikasi langsung bagi pemertahanan bahasa Bali sebagai bahasa daerah di era global. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data primer berupa cerita pendek berbahasa Bali dalam media koran. Data dihimpun melalui metode simak dengan teknik catat, dianalisis menggunakan metode padan dan agih, serta disajikan dengan metode formal dan informal. Landasan teoritik yang digunakan adalah Teori Sociolinguistik Terapan terkait interferensi bahasa. Interferensi yang ditemukan bersumber dari dua kelompok bahasa: interferensi internal dari bahasa Indonesia dan interferensi eksternal dari bahasa Inggris. Dari segi bidang kebahasaan, interferensi muncul pada tataran kosakata dan frasa. Adapun faktor pemicu terjadinya interferensi meliputi kedwibahasaan penutur, ketiadaan padanan leksikal yang tepat dalam bahasa Bali, sikap positif penutur terhadap bahasa lain, serta pengaruh perkembangan zaman dan media. Interferensi dalam cerpen berbahasa Bali merupakan konsekuensi logis dari kontak bahasa yang intens di lingkungan penutur. Gejala ini tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dapat diminimalkan melalui penguatan sikap positif terhadap bahasa Bali dan pembakuan unsur serapan yang telah berterima. Interferensi sekaligus menjadi tantangan bagi upaya pemertahanan bahasa Bali di tengah tekanan globalisasi.

Kata kunci: Bahasa Bali, interferensi, media massa, sociolinguistik

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan latar belakang sosial budaya yang beragam termasuk bidang bahasa. Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi pada segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi (Julaika, S., & Syaputra, 2022). Akan tetapi, bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia, karena bahasa juga dikenal sebagai alat komunikasi tanda-tanda, berbagai simbol, kode, dan bunyi, yang semuanya bermakna jika diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi antara penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembaca (Nasution, A. R. N., & Sembiring, 2022). Selain untuk komunikasi, bahasa juga mencerminkan kebudayaan, identitas, dan pemahaman dunia seseorang (Berliana, N., & Santoso, 2024).

Indonesia menyimpan kekayaan bahasa yang luar biasa. Ada ratusan bahasa daerah tersebar di daerah-daerah dengan jumlah penutur yang berbeda-beda, di samping bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU Nomor 24 Tahun 2009). Di Indonesia, terdapat banyak jenis bahasa daerah, seperti: bahasa Lampung, Madura, Sunda, dan bahasa daerah lainnya, termasuk bahasa Jawa (Aprilyani, D., Hasani, A., & Tisnasari, 2025).

Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Bali. Sebagai bahasa daerah, bahasa Bali saat ini masih hidup, dibina, digunakan, dan didukung oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat Bali. Bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dan identitas suku Bali. Di samping itu, bahasa Bali juga merupakan sarana pengungkap kebudayaan Bali dalam arti luas sehingga mempelajari bahasa Bali juga berarti mempelajari kebudayaan Bali (Sutarma, I G.P. & Jendra, 2022).

Sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi masyarakat Bali bahasa Bali mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini tidak terlepas dari masyarakat penuturnya yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan bahasa Bali juga dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat penuturnya yang dwibahasawan. Masyarakat penutur bahasa Bali di samping menggunakan bahasa Bali juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bahkan juga menggunakan bahasa asing.

Untuk menjaga kelestarian bahasa Bali, berbagai upaya telah dilakukan tidak hanya oleh lembaga terkait yang memang membidangi pelestarian bahasa daerah Bali tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Bali sendiri sebagai penutur bahasa Bali. Bukti kesungguhan menjaga dan melestarikan bahasa Bali dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali dengan mengeluarkan Perda Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Dari sisi masyarakat Bali, di samping bahasa Bali digunakan dalam keseharian, bahasa Bali juga digunakan di media massa, seperti: televisi, radio, dan surat kabar.

Karya sastra Bali modern berupa cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu media yang menggunakan bahasa Bali sebagai pengungkapnya, seperti cerpen yang dimuat pada Harian Umum Nusa Bali melalui rubrik “*Angripta Rum*”. Isi rubrik ini adalah karya sastra berupa cerita pendek (cerpen) berbahasa Bali dan artikel lepas berbahasa Bali. Hal ini merupakan sesuatu yang positif dalam rangka pelestarian dan pengembangan bahasa Bali. Akan tetapi, dari sisi kebahasaan penggunaan bahasa Bali dalam cerpen dan artikel lepas tersebut tidak luput dari masuknya unsur serapan dari bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut.

1. Tamatan SMA paling banter maan megae dari *cleaning service* utawi megae di toko *hanphone*.
2. Ento mawinan ia pepes ngaba *bansos* utawi *bantuan sosial* ka krama tanine.

Kata dan istilah *handphone* dan *cleaning service* adalah unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris sedangkan *bantuan sosial* adalah unsur serapan dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena itu, kajian mengenai interferensi dalam karya sastra Bali modern berbentuk cerpen berbahasa Bali ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi, sumber interferensi, dan penyebabnya, sehingga nantinya dapat dihindari atau diminimalkan dalam rangka pelestarian bahasa Bali. Di samping itu, secara kultural terjadinya interferensi ini dapat mengurangi eksistensi bahasa Bali sebagai

pengungkap dan identitas kebudayaan Bali. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali harus dijaga kemurniannya.

Masalah interferensi dari suatu bahasa ke bahasa lain sudah banyak dibicarakan, antara lain oleh: (1) Paida (2021) dengan judul “Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar”. Objek penelitian ini adalah Bahasa Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa inteferensi bahasa Manggarai terhadap peggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa SMA Saribuana Makassar berupa interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. (2) Audina, S. Z., (2023) dengan judul “Interferensi Dialek Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Komunikasi”. Fokus penelitian ini adalah pada macam-macam interferensi berdasarkan bentuk yaitu interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal dengan objek bahasa Indonesia. (3) Syaidah, S., Handayani, N., Amir, I. & Musaali, (2023) dengan judul “Bentuk Tuturan Interferensi Bahasa Mahasiswa IAIN Ambon pada Peristiwa Tutar Bahasa Indonesia”. Objek penelitian ini adalah bahasa Indonesia dengan hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi produktif dan interferensi sistemik yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. (4) Ulfah (2024) dengan judul “Interferensi Bahasa Tialo terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kabupaten Parigi Moutung”. Hasil penelitian ini meliputi interferensi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis dengan objek bahasa Indonesia. (5) Selmi, S., Gasong, D., & Dewi, (2024) dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Toraja Serta Dampaknya terhadap Identitas Budaya Toraja di Lingkungan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara”. Penelitian ini dengan objek Bahasa Toraja menghasilkan bentuk interferensi yaitu interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis serta dampak dari interferensi. (6) Theopilus, Simega, B., & Baan (2024) dengan judul “Interferensi Bahasa Ibu terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Menulis Cerita Rakyat”. Hasil penelitian ini menemukan interferensi dalam bentuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal dengan objek penelitian Bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian interferensi terdahulu memiliki objek penelitian, tujuan penelitian, dan metode yang berbeda dengan penelitian ini. Secara keseluruhan penelitian terdahulu objeknya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Toraja dan lebih difokuskan pada bentuk interferensi, sedangkan penelitian ini di samping menekankan bidang bahasa juga dikaji asal-usul bahasa serapan dan pengaruhnya terhadap bahasa penerima dengan objek penelitian Bahasa Bali. Walaupun ada perbedaan dan persamaan, penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai referensi atau pembanding. Berdasarkan kondisi itulah penelitian ini layak dilakukan dengan judul “Interferensi dalam Bahasa Bali: Studi Kasus pada Cerpen Berbahasa Bali”.

Studi Literatur

Penelitian interferensi dalam bahasa Bali ini berlandaskan pada Teori Sociolinguistik, yaitu bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina dalam Gasong, D. & Tanduk, 2022). Dalam hal ini adalah penggunaan bahasa di masyarakat khususnya penggunaan bahasa Bali dalam cerita pendek sebagai karya sastra Bali modern.

Interferensi merupakan suatu peristiwa bahasa yaitu masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Peristiwa kebahasaan ini tidak bisa dihindari dalam perkembangan suatu bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan “interferensi diartikan sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain” (Jendra, 2007). Demikian juga pendapat lainnya yang menyatakan “interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa” (Kridalaksana, 2008).

Ada beberapa macam interferensi tergantung sudut pandangnya, seperti berdasarkan: (1) asal-usul serapan, (2) arah unsur serapan, (3) pelakunya, dan (4) bidang unsur serapan. Berdasarkan asal-usul serapan, interferensi dibagi menjadi: (a) interferensi antarbahasa keluarga (*internal interference* atau *familiar interference*), (b) interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga (*external interference* atau *non-familiar interference*); berdasarkan arah unsur serapan, interferensi dibagi menjadi: (a) interferensi produktif, (b) interferensi reseptif; berdasarkan pandangan pelakunya, interferensi dibedakan menjadi: (a) interferensi perlakuan, (b) interferensi perkembangan; berdasarkan unsur bidang, interferensi dibagi menjadi: (a) interferensi bidang fonologi, (b) interferensi bidang morfologi, (c) interferensi bidang leksikon, (d) interferensi bidang sintaksis, dan (e) interferensi bidang semantik (Jendra, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002). Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014) yang menyatakan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Demikian juga menurut Djajasudarma (2006) yang menyatakan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat. Dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang interferensi (Sulaeman, A., Suherman, A. & Mutoharoh, 2020). Dalam hal ini adalah interferensi dalam Cerita Pendek Berbahasa Bali di Media Massa. Subjek penelitian ini adalah Cerpen Berbahasa Bali dan artikel lepas berbahasa Bali di media massa sedangkan objeknya adalah interferensi sebagai fokus kajian Sociolinguistik Terapan.

Data penelitian ini adalah data primer berbentuk bahasa tulis dari empat buah cerpen yang terbit setiap minggu di bulan September 2024 yang dikumpulkan dengan metode simak dengan bantuan teknik catat. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan metode padan dan metode agih dan hasilnya disajikan dengan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005). Sebagai pijakan, penelitian ini berlandaskan Teori Sociolinguistik, yaitu bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina dalam Gasong, D. & Tanduk, 2022). Dalam hal ini adalah penggunaan bahasa di masyarakat khususnya penggunaan bahasa Bali dalam cerita pendek.

Hasil

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga dalam kajiannya tidak menghitung secara kuantitas terjadinya interferensi. Kajiannya hanya membuktikan memang terjadi interferensi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa ditinjau dari segi: asal-usul serapan, bidang, dan faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi. Berdasarkan asal-usul serapan dalam penelitian ini ditemukan interferensi dari bahasa Indonesia (*interferensi internal*) dan bahasa Inggris (*interferensi eksternal*). Ditinjau dari segi bidang ditemukan interferensi pada tataran kosa kata dan frasa. Interferensi ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: penutur bahasa Bali yang dwibahasawan, tidak adanya kata dan istilah yang tepat untuk mengungkapkan sebuah ide dalam Bahasa Bali, sikap positif penutur bahasa Bali, dan perkembangan zaman.

Tabel 1: Interferensi Berasal dari Bahasa Indonesia

No.	Data Interferensi	Bahasa Bali
1	“Cai di duri gen, suba luwung ditu, icang baang di <i>muka</i> , cai tusing laku bisa di <i>muka</i> ”.	“Cai di duri gen, suba luwung ditu, icang baang di <i>arep</i> , cai tusing laku bisa di <i>arep</i> ”.
2	Sambilanga <i>nyebrang</i> jalan nuju dagang godoh, I Gede terus nyatua.	Sambilanga <i>megat</i> jalan nuju dagang godoh, I Gede terus nyatua.
3	“Sari <i>hamil</i> , Mek!” Bu Bidan <i>nyawab</i> seken-seken.	“Sari <i>beling</i> , Mek!” Bu Bidan <i>nyautin</i> seken-seken.
4	Wusan manyi, <i>sawah</i> ngeneng tigang bulan.	Wusan manyi, <i>carike</i> ngeneng tigang <i>sasih</i> .

Tabel 2: Interferensi Berasal dari Bahasa Inggris

No.	Data Interferensi	Bahasa Bali
1	“ <i>Stop...stop...stop</i> , uwup dini malu, keto Men Mudri nyambatang teken mantune....	“ <i>Ngoyong...ngoyong...ngoyong</i> , uwup dini malu, keto Men Mudri nyambatang teken mantune....
2	Jeg kene suba ngenah cucu <i>kids</i> jaman <i>now</i> .	Jeg kene suba ngenah cucu <i>cereik-cerik</i> jaman <i>jani</i> .
3	Kal ngalih gatra <i>up to date</i> , ngalih timpal, ngalih bajang jegeg, jeg makejang ada!	Kal ngalih gatra <i>anyar</i> , ngalih timpal, ngalih bajang jegeg, jeg makejang ada!

Tabel 3: Interferensi dalam Bentuk Kata

No.	Data Interferensi	Bahasa Bali
1	<i>Sekitar</i> jam 6 sore, ia ngesir kagandeng baan motor.	<i>Sawatawa</i> jam 6 sore, ia ngesir kagandeng baan motor.
2	Setata rumasa kirangan <i>waktu</i> <i>nyambut</i> karya.	Setata rumasa kirangan <i>galah nyanggra</i> karya.
3	Krama ten <i>memikirkan</i> napi-napi, wantah <i>sawah</i> .	Krama ten <i>mikayunin</i> napi-napi, wantah <i>carik</i> .
4	Mungkin <i>kegiatan</i> krama matimpi-timpi.	Mungkin <i>pekaryan</i> krama matimpi-timpi.

Tabel 4: Interferensi dalam Bentuk Frasa

No.	Data Interferensi	Bahasa Bali
1	Ada nyet Men Mudri melali ka kota mumpung ada <i>waktu luang</i> .	Ada nyet Men Mudri melali ka kota mumpung ada <i>waktu luang</i> .
2	Disubane di arep rombongan dagang godohe, Men Mudri nyambatang meli godoh. “Godoh <i>sepuluh ribu</i> , Mas Lupi.”	Disubane di arep rombongan dagang godohe, Men Mudri nyambatang meli godoh. “Godoh <i>sepuluh ribu</i> , Mas Lupi.”
3	Pahing Kuningan galah para murid ngawit masekolah malih, sesampun kalih minggu <i>polih libur panjang</i> .	Pahing Kuningan galah para murid ngawit masekolah malih, sesampun kalih minggu <i>polih perai lantang</i> .

Pembahasan

Masyarakat Bali sebagai penutur bahasa Bali dilihat dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan masyarakat dwibahasawan. Artinya, masyarakat Bali di samping menguasai bahasa Bali sebagai bahasa ibu juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing. Kondisi ini memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari maupun penggunaan bahasa Bali secara tertulis. Pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi itu adalah terjadinya interferensi, seperti pada penggunaan bahasa Bali dalam cerpen berbahasa Bali.

Cerpen berbahasa Bali merupakan karya sastra Bali modern yang menggunakan bahasa Bali sebagai sarana pengungkapannya. Sebagai peristiwa kebahasaan, bahasa Bali yang digunakan di dalamnya tidak luput dari pengaruh masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalamnya. Hal ini disebabkan oleh faktor dwibahasawan para penulisnya di samping memang ada kata-kata tertentu yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa Bali. Berdasarkan hasil penelitian dalam cerpen berbahasa Bali ditemukan berbagai macam interferensi, seperti berikut.

1.1 Interferensi Berdasarkan Asal-usul Serapan

Berdasarkan sumber bahasa, interferensi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa ditemukan berasal dari bahasa serumpun yaitu bahasa Indonesia dan berasal dari bahasa tidak serumpun yaitu bahasa Inggris.

1. Interferensi dari Bahasa Indonesia

Interferensi yang bersumber dari bahasa serumpun ditemukan berasal dari bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- “Cai di duri gen, suba luwung ditu, icang baang di *muka*, cai tusing lakar bisa di *muka*”.
- Sambilanga *nyebrang* jalan nuju dagang godohe, I Gede terus nyatua.

Berdasarkan data di atas ditemukan adanya interferensi bahasa Indonesia ke dalam cerpen berbahasa Bali di media massa. Interferensi yang dimaksud adalah kata *muka* pada data (a) dan kata *nyebrang* pada data

(b). Kata *muka* dan *nyebrang* dalam kedua data di atas sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Bali yaitu kata *arep* dan *megat*. Dengan demikian, kedua data di atas dapat diubah menjadi pernyataan berikut.

a-1 “Cai di duri gen, suba luwung ditu, icang baang di *arep*, cai tusing laku bisa di *arep*”.

b-1 Sambilanga *megat* jalan nuju dagang godoh, I Gede terus nyatua.

Fakta ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional terhadap bahasa Bali. Kedua kata bahasa Indonesia itu tidak terelakkan masuk ke dalam bahasa Bali. Ada beberapa contoh lain yang menunjukkan adanya interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali khususnya yang digunakan dalam cerpen berbahasa Bali di media massa.

a. “Sari *hamil*, Mek!” Bu Bidan *nyawab* seken-seken.

b. Wusan manyi, *sawah* ngeneng tigang *bulan*.

2. Interferensi dari Bahasa Inggris

Di samping dari bahasa serumpun, interferensi ke dalam cerpen berbahasa Bali di media massa juga ditemukan dari bahasa tidak serumpun yaitu bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

a. “*Stop...stop...stop*, uwup dini malu, keto Men Mudri nyambatang teken mantune....

b. Jeg kene suba ngenah cucu *kids* jaman *now*.

Kata *stop* pada data (a) dan kata *kids*, *now* pada data (b) di atas adalah kosa kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *stop* sudah ada padanannya dalam bahasa Bali yaitu ‘ngoyong’ atau ‘mereren’. Demikian juga kata *kids* dan *now*, dalam bahasa Bali dapat dipadankan dengan kata ‘cerik-cerik’ dan ‘jani’. Dengan demikian, kedua pernyataan di atas dapat diubah menjadi sebagai berikut.

a-1 “*Ngoyong...ngoyong... ngoyong*, uwup dini malu, keto Men Mudri nyambatang teken mantune....

b-1 Jeg kene suba ngenah cucu *cerik-cerik* jaman *jani*.

Di samping dua data di atas, interferensi yang unsur serapannya dari bahasa Inggris juga dapat disimak pada contoh data berikut.

a. “Apa madan madagang *darling*, De?” “Aruh...Meme, *daring* Me, tusing ja *darling*. Yen *darling* I love you, mara ada. *Daring* ento *singkatan* uling kata dalam jaringan. Bahasa Inggrisne *online*,madagang di internete to.”

b. Cara *gangster* keto Ki?

c. Tusing taen ia ngelah keneh sangsaya, karena suba maan nomor madagang yening pasare suba *grand opening*.

1.2 Interferensi Berdasarkan Bidang

Berdasarkan bidang interferensi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa didapatkan berupa kata dan frasa.

1. Interferensi dalam Bentuk Kata

Interferensi dalam bentuk kata ditemukan dalam bentuk kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis sedangkan kata turunan adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Berikut data interferensi dalam bentuk kata.

- a. *Sekitar* jam 6 sore, ia ngesir kagandeng baan motor.
- b. Setata rumasa kirangan *waktu* nyambut karya.
- c. Krama ten *memikirkan* napi-napi, wantah *sawah*.
- d. Mangkin *kegiatan* krama matimpi-timpi.

Kata *sekitar* dalam data (a) dan *waktu* dalam data (b) di atas keduanya unsur serapan yang berupa kata dasar. Kedua kata ini sudah ada padanannya dalam bahasa Bali. Kata *sekitar* dalam bahasa Bali berpadanan dengan kata ‘sawatara’ sedangkan padanan kata *waktu* adalah ‘galah’. Dengan demikian pernyataan (a) dan (b) di atas dapat diubah menjadi berikut.

- a-1 *Sawatara* jam 6 sore, ia ngesir kagandeng baan motor.
- b-1 Setata rumasa kirangan *galah* nyambut karya.

Pada data (c) ada unsur serapan *memikirkan* dan *sawah* yang keduanya dari bahasa Indonesia. Kata *memikirkan* adalah kata turunan yang sudah ada padanannya dalam bahasa Bali yaitu ‘mikayunin’ sedangkan kata *sawah* adalah kata dasar yang padanannya adalah ‘carik’. Demikian halnya kata *kegiatan* pada data (d) juga merupakan kata turunan. Kata *kegiatan* berpadanan dengan kata ‘pidabdab’ atau ‘pekaryan’. Berdasarkan penjelasan itu pernyataan (c) dan (d) di atas dapat diubah menjadi pernyataan berikut.

- c-1 Krama ten *mikayunin* napi-napi, wantah *carik*.
- d-1 Mangkin *pidabdab* krama matimpi-timpi.
- d-2 Mangkin *pakaryan* krama matimpi-timpi.

2. Interferensi dalam Bentuk Frasa

Di samping dalam bentuk kata, interferensi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa juga ditemukan dalam bentuk frasa. Berikut contoh datanya.

- a. Ada nyet Men Mudri melali ka kota mumpung ada *waktu luang*.
- b. Disubane di arep rombongan dagang godohe, Men Mudri nyambatang meli godoh. “Godoh *sepuluh ribu*, Mas Lupi.”

Pada data (a) ada frasa waktu luang dan pada data (b) ada frasa sepuluh ribu. Kedua frasa ini berasal dari serapan bahasa Indonesia. Kedua frasa tersebut sudah mempunyai padanan dalam bahasa Bali yaitu ‘galah lapang’ untuk frasa *waktu luang* dan ‘dasa tali’ untuk frasa *sepuluh ribu*. Dengan demikian, data (a) dan (b) di atas dapat diubah menjadi berikut.

a-1 Ada nyet Men Mudri melali ka kota mumpung ada *galah lapang*.

b-1 Disubane di arep rombongan dagang godohe, Men Mudri nyambatang meli godoh.

“Godoh *dasa tali*, Mas Lupi.”

1.3 Faktor Penyebab terjadinya Interferensi dalam Cerpen Berbahasa Bali

Interferensi merupakan suatu gejala bahasa yaitu masuknya unsur suatu bahasa ke bahasa lainnya. Adanya bahasa pendonor dan bahasa penerima merupakan faktor terjadinya interferensi secara umum sehingga gejala bahasa ini sulit dihindari dalam penggunaan suatu Bahasa. Hal ini pulalah yang terjadi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa.

Ada beberapa faktor ditemukan sebagai penyebab terjadinya interferensi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa. Faktor-faktor tersebut adalah: penutur bahasa Bali yang dwibahasawan, tidak adanya kata dan istilah yang tepat untuk mengungkapkan sebuah ide, sikap positif penutur bahasa Bali, dan perkembangan zaman.

Penutur bahasa Bali yang dwibahasawan artinya, penutur bahasa Bali adalah pengguna beberapa bahasa. Di samping menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu juga menggunakan bahasa lain yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia termasuk bahasa serumpun dengan bahasa Bali sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Bali. Penggunaan atau penguasaan beberapa bahasa bagi penutur bahasa Bali tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam menjalankan pekerjaan. Hal inilah menyebabkan penutur bahasa Bali menjadi dwibahasawan dan akhirnya menyebabkan terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Bali termasuk pada cerpen berbahasa Bali di media massa.

Perkembangan zaman akan berpengaruh terhadap munculnya kata dan istilah baru dalam suatu bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia saat ini ada kata *handphone*, *internet*, dan *komputer*. Kata-kata tersebut belum ada padanannya yang pas dalam Bahasa Bali, sehingga otomatis kata-kata tersebut akan menjadi unsur serapan dalam bahasa Bali. Contoh lainnya, frasa *grand opening* dalam pernyataan //Tusing taen ia ngelah kenah sangsaya, karana suba maan nomor madagang yening pasare suba *grand opening*// tidak ada padanannya dalam bahasa Bali sehingga menjadi unsur serapan dalam bahasa Bali. Tidak adanya kata dan istilah yang pas dalam bahasa Bali untuk mengungkapkan suatu ide seperti itu juga menjadi faktor terjadinya interferensi.

Sikap positif penutur bahasa artinya penutur suatu bahasa mau menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan kaidahnya. Dalam hal ini sikap positif penutur bahasa Bali maksudnya kemauan penutur bahasa Bali menggunakan bahasa Bali sesuai dengan fungsi dan kaidahnya. Akan tetapi, adanya fakta masuknya unsur bahasa lain dalam penggunaan bahasa Bali khususnya dalam cerpen berbahasa Bali di media massa menunjukkan sikap positif penutur bahasa Bali yang kurang. Padahal kata-kata dari bahasa lain tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Bali.

Kesimpulan

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah penelitian dan pengembangan sosiolinguistik sebagai bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat khususnya interferensi. Interferensi sebagai gejala bahasa masuknya unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa tidak bisa dihindari dalam praktik berbahasa. Demikian juga halnya yang terjadi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa yang tidak bisa luput dari interferensi.

Interferensi merupakan suatu kesalahan dalam berbahasa, namun hal itu tidak bisa dihindari terutama dalam masyarakat yang dwibahasakan. Oleh karena itu, penelitian interferensi dalam bahasa Bali khususnya cerpen berbahasa Bali ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menghindari atau meminimalkan terjadinya interferensi. Dengan demikian pelestarian dan pengembangan Bahasa Bali dapat dilakukan. Ini merupakan suatu tantangan dalam hal pemertahanan bahasa Bali di era global.

Berdasarkan hasil analisis, interferensi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa ditinjau dari segi: serapan bahasa, bidang bahasa, dan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Dari segi unsur serapan ditemukan interferensi internal dan interferensi eksternal. Interferensi internal ditemukan berasal dari bahasa serumpun yaitu bahasa Indonesia sedangkan interferensi eksternal berasal dari bahasa Inggris yang merupakan ahasa tidak serumpun dengan bahasa Bali. Dari segi bentuk bahasa interferensi ditemukan dalam bentuk kata dan frasa. Terjadinya interferensi dalam cerpen berbahasa Bali di media massa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: penutur bahasa Bali yang dwibahasawan, tidak adanya kata dan istilah yang tepat untuk mengungkapkan sebuah ide, sikap positif penutur bahasa Bali, dan perkembangan zaman.

Penelitian ini masih ada keterbatasannya, karena hanya membahas masalah asal-usul bahasa, bidang bahasa, dan penyebab terjadinya interferensi. Oleh karena itu, sangat disarankan adanya penelitian lanjutan dengan sudut pandang yang berbeda, seperti interferensi bidang fonologi dan morfologi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan penelitian ini termasuk Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (JBSI) yang menerbitkan.

Referensi

- Aprilyani, D., Hasani, A., & Tisnari, S. (2025). Interferensi Bahasa Sunda dan Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Ranah Jual Beli di Pasar Labuan Kabupaten Pandeglang. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 134–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6058>.
- Audina, S. Z., D. (2023). Interferensi Dialek Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2 (6). <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.252>.
- Berliana, N., & Santoso, W. J. (2024). Interferensi Fonologis Bahasa Prancis terhadap Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Semester. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13827–13839. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11837>.
- Djajasudarma, H. T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika

Aditama.

- Gasong, D. & Tanduk, R. (2022). Interferensi Bahasa Toraja ke Penggunaan Bahasa Indonesia pada Khotbah di Gereja Katolik Makale. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 348–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.214>.
- Jendra, I. W. (2007). *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Paramita.
- Julaika, S., & Syaputra, E. (2022). Interferensi Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 113–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2389>.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. R. N., & Sembiring, S. (2022). Interferensi Leksikal Bahasa Angkola Mandailing di Tuturan Bahasa Indonesia Masyarakat Padang Sidempuan. *Kompetensi*, 15(2), 241–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.110>.
- Paida, A. (2021). Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 575–581. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1383>.
- Selmi, S., Gasong, D., & Dewi, R. (2024). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Toraja Serta Dampaknya Terhadap Identitas Budaya Toraja di Lingkungan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 887–894. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.903>.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, A., Suherman, A. & Mutoharoh, M. (2020). Interferensi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 342–355. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.974>.
- Sutarma, I G.P. & Jendra, I. W. (2022). Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali. *Proceeding of Seminar Nasional Riset Linguistik Dan Pengajaran Bahasa (Senarilip VI)*, 25–41. <https://doi.org/http://ojs.pnb.ac.id/index.php/Proceedings>.
- Syaidah, S., Handayani, N., Amir, I. & Musaali, I. (2023). Bentuk Tuturan Interferensi Bahasa Mahasiswa IAIN Ambon pada Peristiwa Tutur Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1617–1629. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3106>.
- Theopilus, Simega, B., & Baan, A. (2024). Interferensi Bahasa Ibu Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Menulis Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 188–195.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1553>.

Ulfah, D. (2024). Interferensi Bahasa Tialo terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kabupaten Parigi Moutung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2888-2899. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3974>.